

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i2.3057>

Standar Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer (Perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam Buku Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy)

Siti Nur'aini^{1*}, Hafid Arsyad¹, Tatik Maryatut Tasnimah¹

¹Magister Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jl. Laksda Adisucipto, Yogyakarta, Indonesia, 55281.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: 23201011005@student.uin-suka.ac.id

Abstract – Contemporary Arab literary criticism has established certain standards of evaluation, significantly differing from the periods of Jahiliyyah to the Umayyad era. This research aims to elucidate the standards of Arab literary criticism in contemporary times, focusing on the book "Uṣūl al-Naqd al-Adabiy" by Ahmad Asy-Syāyib, one of the contemporary literary figures and critics. The research methodology employed a descriptive qualitative approach, specifically a literature review. The findings reveal that contemporary Arab literary criticism encompasses objective aspects related to language, style, and literary structure, as well as subjective aspects dependent on individual preferences. Additionally, Ahmad Asy-Syāyib emphasizes the importance of preserving and valuing the uniqueness of Arab literature in the realm of literary criticism amidst modernization trends and Western influences.

Abstrak - Kritik sastra Arab pada masa kontemporer telah mempunyai standar penilaian tertentu, bila dibandingkan dengan periode jahiliah hingga masa umayyah tentu jauh berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan standar kritik sastra Arab pada masa kontemporer, dikhususkan pada Buku Uṣūl al-Naqd al-Adabiy karya Ahmad Asy-Syāyib sebagai salah satu sastrawan sekaligus kritikus sastra pada masa kontemporer. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif, khususnya jenis penelitian studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritik sastra Arab pada masa kontemporer memiliki aspek objektif yang berkaitan dengan bahasa, gaya dan struktur sastra, serta aspek subjektif yang bergantung pada selera individu. Selain itu, Ahmad Asy-Syāyib juga menekankan agar tetap menghargai dan mempertahankan kekhasan sastra Arab dalam dunia kritik sastra dalam menghadapi arus modernisasi dan pengaruh barat.

Keywords - Ahmad Asy-Syāyib, Arab Literary Criticism, Contemporary, Uṣūl Al-Naqd Al-Adabiy.

PENDAHULUAN

Kritik sastra mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa, salah satu aspek menarik dari perkembangan kritik sastra adalah dari cara kritikus sastra menilai sebuah karya. Pada zaman jahiliah kritik sastra yang baik dan buruk dinilai dengan cara yang masih sangat sederhana, yaitu hanya secara subjektif berdasarkan rasa sastra alami yang dimiliki kritikus (Ibrahim, 1996). Lalu periode shadrul Islam kritik sastra Arab mulai bercampur dengan ajaran agama Islam, sehingga karya sastra yang baik adalah karya sastra yang sesuai dengan norma Islam (Fahrizal & Tasnimah,

2022). Shadrul Islam adalah masa awal masuknya Islam, kritik sastra di era awal Islam tidaklah pudar, justru sebaliknya perkembangan sastra selaras dengan suasana dan zaman munculnya ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam (Fahrizal & Tasnimah, 2022). Kemudian era umayyah kritik sastra masih didasarkan pada selera individu kritikus kecuali pada penilaian tentang wazan dan qawafi (Ibrahim, 1998). Kemudian periode Abbasiyah menjadi masa emas kritik sastra Arab. Karena pada masa ini mulai bermunculan buku-buku yang berisi tentang indikator dalam mengkritik karya sastra, mulai ada ukuran yang objektif tentang karya sastra yang baik

dan buruk, sehingga kritik sastra tidak didasarkan lagi pada subjektivitas (Rahmi, 2021).

Pada masa kontemporer, kritik sastra Arab memiliki banyak aliran yang muncul. Perkembangan kritikan sastra Arab kontemporer sudah memiliki fungsi yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini kritik sastra sudah ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat (Latifa dkk., 2023). Dari zaman Abbasiyah hingga sekarang, kritik sastra sudah didasarkan pada objektivitas karena sudah banyak penulis yang menerbitkan buku mengenai kritik sastra dan indikator penilaian mengenai karya sastra yang baik di dalamnya.

Kajian mengenai kritik sastra telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Kritik sastra pada masa jahiliyah diteliti oleh Salbiah dan Tasnimah yang mengungkapkan fungsi pasar Ukaz, yaitu pasar yang menjadi tempat perlombaan puisi dan prosa pada masa jahiliyah sebagai unsur penting kritik sastra (Salbiah & Tasnimah, 2023). Kemudian A'yun memaparkan empat bentuk kritik sastra pada masa jahiliyah (A'yun, 2022). Masih penelitian tentang kritik sastra zaman jahiliyah, Harnida & Tasnimah (2022) mengkaji mengenai kritik sastra Arab era jahili dari perspektif Mustafa Abdurrahman Ibrahim (Harnida & Tasnimah, 2022). Hizkil meneliti tentang Masaadir dan maruuji kritik sastra Arab klasik dari Tinjauan Bibliografis (Hizkil, 2021). Kajian mengenai kritik sastra pada masa yunani dan pengaruhnya terhadap kritik sastra Arab oleh Ismail, dkk (2024).

Selanjutnya kajian kritik sastra yang dikhususkan pada tokoh tertentu dilakukan oleh Setyawan (2022) terhadap Ibnu al-Mu'taz dan pemikirannya mengenai balaghah dalam buku al-Badi (Setyawan & Tasnimah, 2022). Jannah & Tasnimah meneliti secara umum kritik sastra dalam cakupan sejarah, periodisasi, serta fungsi kritik sastra (Jannah & Tasnimah, 2022). Kritik sastra era shadr Islam fokus pada pemaparan tokohnya oleh Hidayatullah (Hidayatullah, 2023). Kajian mengenai kritik sastra pada masa Umayyah dan Abbasiyah oleh Roisah mengungkapkan peran pemerintahan terhadap kritik sastra Arab (Rohmah, 2021).

Kemudian Roisah juga meneliti tentang perkembangan kritik sastra masa umayyah dan abbasiyah serta munculnya kritik sastra manhaji (Rohmah, 2022). Setelah Periode Umayyah dan Abbasiyah, ada juga penelitian mengenai kritik sastra masa Andalusia oleh Rizqi (2023), ia menjelaskan faktor dan pengaruh kemunculan, tren,

serta kritikus pada masa ini (Rizqi, 2023). Kajian kritik sastra kontemporer telah dibahas sebelumnya oleh Latifa dkk. di dalam penelitiannya dikaji mengenai faktor kemakmuran, metode kritik, serta kritikus masa kontemporer (Latifa dkk., 2023). Kemudian Kurnia membandingkan kritik sastra Ibnu Qutaibah dan HB. Jassin (Kurnia & Tasnimah, 2022). Kajian kritik sastra lain yaitu oleh Ulumuddin tentang transisi syair jahili dan syair awal Islam dalam kajian kritik sastra (Ulumuddin, 2022). Has & Sya'bani mengkaji mengenai integrasi sastra Arab dan Islam serta pengaruhnya terhadap sastrawan muslim modern (Has & Sya'bani, 2022). Selain itu penelitian yang mengungkapkan pemikiran Asy-Syāyib juga telah dilakukan, dalam kajian tentang kritik sastra yang berjudul An-Naqd Al-Adabī Al-'Arabī Al-Hadīs: Naqd An-Naṣr 'Inda Ahmad Asy-Syāyib (Budi dkk, 2024).

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan mengambil sudut pandang dan objek yang berbeda dari penelitian ini. Penelitian ini akan fokus memaparkan standar kritik sastra Arab pada masa kontemporer dari perspektif Ahmad Asy-Syāyib dalam bukunya yang berjudul Uṣūl al-Naqd al-Adabiy (Asy-Syāyib, 1994). Penelitian mengenai Ahmad Asy-Syāyib dan bukunya ini masih sangat sedikit penulis temukan, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan dan menarik untuk dikaji.

Buku Uṣūl al-Naqd al-Adabiy yang diteliti adalah buku dari cetakan 10 yang diterbitkan pada tahun 1994 di Kairo. Buku ini berisi uraian tentang kritik sastra pada masa kontemporer yang terdiri dari tujuh bab. Bab pertama dikhususkan untuk membahas sastra secara umum, bab kedua berisi uraian tentang kritik sastra, bab ketiga berisi standar kritik sastra kontemporer menurut Ahmad Asy-Syāyib, bab empat berisi plagiarisme sastra, bab lima berisi penjelasan mengenai keseimbangan sastra, bab enam berisi penjelasan secara umum tentang syair, dan terakhir bab tujuh berisi uraian tentang natsr.

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat menjadi sumbangan terbaru dalam ranah kajian kritik sastra terkhusus mengenai standar kritik sastra kontemporer menurut Ahmad Asy-Syāyib. Kemudian secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian lanjutan serta memudahkan pembaca untuk memahami kajian kritik sastra kontemporer.

METODE

Penelitian ini tergolong pada studi pustaka, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dan sumber data adalah dari buku *Uṣūl al-Naqd al-Adabiy* cetakan ke-10 karya Ahmad Asy-Syāyib yang terbit pada tahun 1994 dan literatur lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu dengan teknik simak dan catat, peneliti membaca buku dan sumber lain yang relevan dengan penelitian, kemudian mencatat data-data yang relevan dengan topik penelitian dan dikumpulkan kedalam satu tulisan baru. Kemudian teknik analisis data melalui tiga tahapan, pertama reduksi data, kedua pembahasan, kemudian terakhir penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, peneliti mereduksi data yang masuk ke dalam topik penelitian ini, kemudian menelaah data yang telah direduksi, terakhir menyajikan ke dalam tulisan dan memberikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ahmad Asy-Syāyib

Ahmad Asy-Syāyib adalah seorang penyair dan peneliti Mesir. Ia lahir di kota Shubra Bakhoum pada tahun 1896 dan meninggal di Kairo pada tahun 1976. Dia menghabiskan hidupnya di Mesir. Ia menyelesaikan pendidikan umum, kemudian bergabung dengan Sekolah Dar al-Ulum di Kairo, dan lulus pada tahun 1918. Ia memulai kehidupan profesionalnya di tahun 1919 sebagai guru kemudian pindah pada 1922 ke Kairo dan bekerja di Sekolah Dasar Al-Husseiniya selama setahun, setelah itu ia pindah ke Alexandria dan bekerja sebagai guru bahasa Arab di Sekolah Menengah Al-Abbasiyyah sampai 1929, kemudian pindah mengajar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Universitas Fouadi. Ia mengembangkan pekerjaannya hingga menjadi dekan perguruan tinggi tersebut, kemudian ia menjabat sebagai profesor di kursi sastra Arab. Ia dianggap sebagai salah satu generasi yang memperoleh gelar profesor (di universitas) tanpa memperoleh gelar doktor. Ia juga dianggap sebagai salah satu penyair muda Revolusi 1919, dan juga penulis Alexandria (Utami, 2015).

Uṣūl al-Naqd al-Adabiy adalah salah satu buku karya Ahmad Asy-Syāyib, seorang kritikus sastra kontemporer. Yang paling menarik dari buku ini adalah adanya bab khusus yang dibuat untuk memaparkan indikator dalam kritik sastra. *Naqd al-Adabiy* mempunyai arti luas dan sempit, secara luas/umum *naqd al-adab* adalah kegiatan

mengapresiasi karya sastra (Aziz & Yahya, 2019). Kemudian arti *naqd al-adab* secara lebih spesifik oleh Ahmad Amin yaitu sebagai kegiatan yang memusatkan pada bagian negatif tertentu, hal ini berarti *naqd* berbeda dengan *taqrizh* yang berarti memuji sesuatu (Amin, 2012).

Pendapat lain oleh Ihsan Abbas bahwa kritik sastra adalah sikap dalam melihat seni, khususnya puisi dengan cara menafsirkannya melalui rasa, menganalisis dan menilainya (Abbas, 1983). Dari penjelasan sebelumnya maka diketahui bahwa banyak cara dalam kritik sastra, namun yang paling penting dalam mengkritik karya kritikus tidak boleh terlepas dari kaidah-kaidah tertentu sehingga menjadikannya menilai dengan cara subjektif, hal ini tentu harus dihindari karena dapat merugikan pembuat karya. Kritik sastra Arab kontemporer memiliki banyak perspektif, hal ini sesuai dengan aliran yang dianut oleh sang kritikus. Meski demikian kritik sastra pada masa ini tetap dalam ranah yang objektif. Berikut adalah kritik sastra Arab kontemporer menurut Ahmad Asy-Syāyib.

Standar Kritik Sastra Arab menurut Ahmad Asy-Syāyib

Kritik sastra Arab hingga saat ini bukan termasuk kategori ilmu eksperimental (berdasarkan uji coba) seperti biologi dan kimia, dan bukan termasuk dari kategori ilmu matematika, seperti komputer, teknik sipil dan aljabar. Barangkali faktor utama terhadap hal tersebut adalah ilmu-ilmu ini bersifat objektif dan menjelaskan sesuatu didukung dengan adanya ukuran (takaran) secara konkret (pasti) secara presisi (detail) dan terhindar pengaruh percampuran hal lain, seperti suasana hati dan emosional. Namun, kritik sastra ternyata juga memiliki sisi objektif/*mauḍū'iy* secara umum yang berkaitan dengan persoalan gramatikal (nahwu), bayān (balaghah), dan batasan (ukuran kualitas) secara umum. Di samping itu, kritik memiliki sisi subjektif/*zātiy* yang selalu bergantung kepada selera/*zauq* individu tertentu yang tidak sama dengan selera/*zauq* orang lain. Oleh sebab itu, ilmu kritik tidak termasuk ke dalam ranah keilmuan murni dan berusaha semaksimal mungkin masuk dalam ranah seni murni. Karena manusia mewakili subjektivitas murni dan menyikapi kehidupan sesuai dengan keinginan seniman, sifat dan selera humornya (Asy-Syāyib, 1994).

Seorang kritikus tentu tidak bisa terlepas dari selernya, hal ini merupakan pengaruh dari latar belakang sang kritikus, baik latar belakang pendidikan, lingkungan dan karya sastra yang

diminati. Namun menurut Syāyib letak objektivitas dalam mengkritik karya tetap bisa dilakukan, dengan menyesuaikan dengan kaidah atau aturan dari segi gramatikal dan balaghah dari suatu karya.

Ahmad Asy-Syāyib menguraikan kritik, pertama dibatasi pada ilmu-ilmu sastra. Kedua, dikaitkan dengan sastra yang kemunculannya dipengaruhi oleh faktor lain. Ketiga, kritik dibatasi pada permasalahan seni (artistik), psikologis dan filosofis. Hal ini menjadikan kritik sebagai perantara/*mutawassit* antara ilmu pengetahuan murni dan seni murni serta tidak condong kepada salah satunya (Asy-Syāyib, 1994). Beberapa peneliti mencoba untuk mendefinisikan sains/*'ilm* dengan lebih luas dan menyamai dengan pengetahuan/*ma'rifah* agar bisa menggolongkan kritik dan sejarah serta hal-hal yang berkaitan dengan keduanya atau mereka mendefinisikan seni/*fann* dengan bentuk praktik/*mujarrad taṭbīq* dan campur tangan kepribadian pada tingkat tertentu, sehingga kritik dan sejarah juga termasuk dalam ranah ini. Namun, hal ini dianggap tidak memiliki kemajuan, karena sifat kritik sebagaimana adanya tidak terpengaruh karena perluasan penafsiran terminologi ini. Inilah sebabnya kita selalu dihadapkan pada persoalan standarisasi kritik. Bagaimana cara membuatnya jika faktor utama dalam kritik sastra adalah selera/*ḥawq* tertentu dan berbeda antar individu serta sulit untuk tunduk pada standar tetap yang sudah baku.

Dalam menjawab persoalan tersebut, pertama-tama Ahmad Asy-Syāyib memperhatikan bahwa aspek-aspek ilmiah dalam kritik bukanlah suatu hal yang bertentangan. Semua kritikus menghormati dasar-dasar bahasa dan kaidahnya yang sudah ditetapkan sebagaimana halnya kesepakatan mereka bahwa sastra tingkat tinggi (kualitas terbaik) tidak melibatkan kesalahan intelektual/*al-khaṭa' al-fikriy* namun pada persoalan bentuk/*isykāl*. Perlu diperhatikan standar kritik sastra atau kaidahnya bukan sebatas pada masalah gramatikal (nahwu) dan balaghah saja melainkan bersifat umum dan fleksibel, serta berlaku pada semua jenis selera sastra dan tidak merusak karakter bahkan cenderung melestarikan dan memperluas cakupannya.

Dapat dikatakan lebih jauh dan lebih jelas dari itu karena kritik sastra tidak lain hanyalah kajian tentang selera yang bagus/*ḥawq salīm*, memperjelas aspek-aspeknya, dan mempedomani pada standar ini. Setiap filsafat seni yang benar pada kenyataannya hanyalah penjelasan logis tentang selera yang bagus. Ketika disebutkan kebenaran

sebuah perasaan, keindahan imajinasi atau balaghah gaya bahasanya Ahmad Asy-Syāyib hanya mencatat kualitas terbaik yang terdapat dalam karya sastra tingkat tinggi yang membuatnya unggul dan tetap abadi. Selanjutnya dipadukan dengan penggunaan selera yang halus/*ḥawq muṣaffā* (Asy-Syāyib, 1994).

Selanjutnya Ahmad Asy-Syāyib beralih kepada ilmu psikologi, keindahan/kecantikan dan musik. Secara filosofis, ia mengambil hal-hal yang bisa menguatkan jenis selera/*ḥawq* ini dan memberikan petunjuk agar lebih bagus. Maka, jangan heran jika standar kritik yang kamu lihat hanya sedikit dan cenderung bersifat umum dan fleksibel yang berkisar tentang keindahan/estetika, kekuatan, kejelasan dan menjadikan sastra sebagai contoh seni terlengkap dan memiliki pengaruh besar bagi kehidupan.

Ahmad Asy-Syāyib menyebutkan apa yang sudah diterangkan sebelumnya bahwa sastra Arab tidak bisa tetap/konsisten dengan penggunaan standar kritik yang berlaku pada sastra lain. Tidak ada keharusan untuk menanggapi seni sastra kuno ataupun gambar imajinatif yang tidak dibantu/diperoleh dari pengalaman masa lalu dan juga lingkungan awalnya. Jika orang Arab tidak memiliki sarana untuk membuat cerita Pra-Islam, maka mereka tidak akan bercerita atau bertindak, atau jika tingkat akal/intelektual mereka tidak bisa membuatnya memenuhi syarat ke dalam, rangkaian mental atau kecanggihan sastra ini maka sastra mereka tidak akan berkembang dan tidak tercatat oleh sejarah.

Jika tidak ada seorangpun yang tunduk pada proses penyusunan fiksi dan mengadopsi unsur-unsurnya yang hanya bisa disebabkan oleh lingkungan tertentu mereka, apakah adil jika menghakiminya dengan kritikan dengan mengutuk mereka karena kekurangan literatur mereka mengalami dekadensi (kemerosotan), penurunan kualitas, dan tidak layak? Intinya bagaimana mungkin menghakimi seseorang atas karya yang tidak memiliki panduan khusus pembuatannya yang sudah ditetapkan dan dirumuskan secara universal dan hanya bisa diperoleh dari literatur-literatur, sedangkan persoalan literatur saja masih sangat sulit di masa itu. Oleh karena itu, kritik adalah hasil yang disebabkan melalui adanya karya sastra, bukan sebaliknya (kritik menjadi barometer dalam pembuatan karya).

Ahmad Asy-Syāyib menghimbau agar berhati-hati dalam menuangkan bentuk hukum kritikan asing

(seperti teori kritik barat) pada karya sastra Arab karena adanya jarak waktu yang cukup panjang, posisi geografis yang jauh, dan perbedaan jenis antara keduanya. Dahulu, Qudāmah Bin Ja'far mencoba menerapkan prinsip-prinsipnya pada puisi Arab dan memaksakan teori Aristoteles tentang teori pertengahan/*al-Wasaf Fi al-Fadāil* yang berakhir gagal dan kritiknya menjadi lemah, menyimpang, tidak bergairah, dan tidak berpengaruh pada keindahan alam dan karakter sastra (Ja'far, 1934). Salah satu kutipan dari kitabnya berbunyi

"إذا كان لا بد من الانتفاع بجهود الغربيين فلنأخذ من أصول النقد القوانين الأعم التي هي في الحقيقة مسائل فلسفية عامة، هي من علم النفس، وعلم الجمال، والعلم الاجتماع، وعلم الأخلاق."

"jika masih diperlukan untuk tetap mengambil manfaat dari orang-orang Barat maka yang diambil adalah landasan kritik dan hukum-hukum yang lebih luas yang sebenarnya termasuk dalam pembahasan filsafat umum, psikologi, ilmu estetika/keindahan, sosiologi, dan ilmu tentang etika.

Jadi menurut Ahmad Asy-Syāyib, orang Arab tidak menyamakan sifat tentang keberanian dengan istilah ikan paus, ketidakmungkinan/kemustahilan dengan sebuah lingkaran, atau hati manusia dengan istilah raksasa, putih dengan salju seperti yang dilakukan oleh orang-orang Eropa. Orang Eropa memiliki keterbatasan pandangan dan gaya sastra mereka tidak cocok/sama dengan orang Arab.

Memangnya, sastra kuno mana yang cocok dengan sastra baru dari segala aspeknya atau sastra kaum mana yang tidak mempedomani sastra klasiknya dari satu sisi, memiliki karakteristik sendiri, dan menyikapi modernisasi dari sisi lain? Ahmad Asy-Syāyib menyatakan tidak keberatan jika memang harus mengadopsi standar umum kritikan yang juga dianut oleh kelompok-kelompok/suku-suku lain, selama kita tidak masuk terlalu dalam terkait perbedaan-perbedaan yang ada dalam seni dan sastra dengan perbedaan jenis/ras, tempat, dan cara berpikir maka kita tetap menjaga dari rasa ketidakadilan terhadap sastra Arab, sifat-sifatnya, unsur-unsur, dan cara berpikir, mendeskripsikan sesuatu, dan gaya pengungkapan (Asy-Syāyib, 1994).

Analisis beberapa teks dan klarifikasi nilai seninya bisa saja memiliki perbedaan karena berdasarkan pendapat dan penilaian pribadi. Namun, hal ini tentu tidak merugikan sastra maupun dunia kritik karena perbedaan yang logis ini merupakan tanda adanya kehidupan, sifat subjektivitas yang kuat dan memaksimalkan kemampuan yang ada (bakat alami) bagi mereka yang tidak setuju dengan batasan seni yang bagus. Di dalam buku *Uṣūl al-Naqd al-Adabiy* diungkapkan bahwa para penulis generasi modern (kontemporer) mulai melakukan westernisasi (meniru budaya Barat secara mentah-mentah) pada sastra Arab dengan menciptakan tiruan sastra, seni dan pola/*wazn* asing (Barat) seperti halnya musisi yang mencoba mengadaptasi lagu-lagu Arab ke arah melodi eropa (Barat) dan banyak melakukan kesalahan pada prakteknya. Seringkali merusak *style/gaya* Arab dan melodi otentik yang dianggap mendistorsi musik kita karena mempromosikan sastra dan seni. Tapi, hingga saat ini belum ada keberhasilan dalam konstruksi dan kritik secara menyeluruh (dengan meniru besar-besaran itu) (Asy-Syāyib, 1994).

KESIMPULAN

Standar kritik sastra yang dikemukakan oleh Ahmad Asy-Syāyib, seorang kritikus sastra kontemporer dalam bukunya yang berjudul *Uṣūl al-Naqd al-Adabiy* dari aspek objektif berkaitan dengan bahasa, gaya dan struktur sastra, serta aspek subjektif yang bergantung pada selera individu. Kritik sastra Arab harus mematuhi kaidah-kaidah tertentu untuk menghindari penilaian yang terlalu subjektif dan merugikan karya. Ahmad Asy-Syāyib juga menekankan pentingnya menghargai dan memahami konteks sastra Arab dalam kritik sastra, sehingga mewaspadaikan pengaruh westernisasi mentah-mentah yang dapat merusak integritas dan keaslian sastra Arab. Meskipun demikian, dia juga membuka kemungkinan untuk mengadopsi standar umum kritikan, asalkan hal tersebut tidak mengabaikan perbedaan dan kekhasan sastra Arab. Dengan demikian, dari perspektif Ahmad Asy-Syāyib, kritik sastra Arab harus tetap menghargai dan mempertahankan kekhasan sastra Arab dalam menghadapi arus dan pengaruh Barat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan memberikan kontribusi sehingga penelitian dapat diselesaikan.

REFERENSI

- Abbas, I. (1983). *Tarikh al-Naqd al-Adab 'Inda al-'Arab* (3rd ed.). Beirut: Daar Al-Tsaqafah.
- Amin, A. (2012). *al-Naqd al-Adabiy*. Kairo: Kalimat Arabia.
- Asy-Syāyib, A. (1994). *Uṣūl al-Naqd al-Adabiy* (3rd ed.). Mesir: Maktabah an-Nahdhah Al-Mishriyyah.
- A'yun, H. Q. (2022). Kritik Sastra Arab Pada Masa Jahilyah. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 434–444. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.434-444.2022>
- Aziz, A., & Yahya, M. I. S. (2019). Kritik Intrinsikalitas Dan Ekstrinsikalitas Sastra Modern Dalam Kajian Sastra Arab Modern. *Mumtaz*, 3(1), 23–36. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v3i1.31>
- Budi, R. D. H., Tasnimah, T. M., & Husnaya, N. R. (2024). An-Naqd Al-Adabī Al-'Arabī Al-Hadīṣ: Naqd An-Naṣr 'Inda Ahmad Asy-Syāyib. *AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 7(1), 53–71.
- Fahrizal, L. M. R., & Tasnimah, T. M. (2022). Kritik Sastra Arab Era Awal Shadr Islam. *Shawwtul Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.51192/sa.v1i2.322>
- Harnida, K. E., & Tasnimah, T. M. (2022). Kritik Sastra Arab Era Jahili menurut Perspektif Mustafa Abdurrahman Ibrahim. *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 5(2), 160–171. <https://doi.org/10.15575/hijai.v5i2.17171>
- Hidayatullah, M. R. (2023). Tokoh-Tokoh Kritikus Sastra Arab Era Shadr Islam (Awal Islam). *Shawwtul Arab: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 35–42. <https://doi.org/10.51192/sa.v3i1.617>
- Hizkil, A. (2021). Masaadir dan Maruuji Kritik Sastra Arab Klasik (Suatu Tinjauan Bibliografis). *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 256–270. <http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.256-270.2021>
- Has, Q. A. bin, & Sya'bani, M. Z. (2020). Integrasi Sastra Arab Dan Islam Serta Pengaruhnya Terhadap Sastrawan Muslim Modern. *Al-Fathin*, 3(2), 140–156. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i02.3099>
- Ibrahim, M. A. (1998). *Fi an-Naqdi al-Adabi 'Inda al-Arabi*. Kairo: Makkatu Litthaba'ah.
- Ibrahim, T. A. (1996). *Tarikh al-Naqd al-Adabi 'Inda al-'Arab*. Beirut: Dar al-Hikmah.
- Ismail, Tasnimah, T. M., & Ritonga, R. (2024). Kritik Sastra Arab pada Masa Yunani. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 9(1), 18–25. <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i1.2747>
- Ja'far, A. F. Q. bin. (1934). *Naqd Asy-Syi'ri*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiah.
- Jannah, R., & Tasnimah, T. M. (2022). al-Majāl Li Naqd al-Adabiy al-'Arabiy Wa Tārīkh Taṭawwur Naqd al-Adabiy al-'Arabiy. *An-Nahdah Al-'Arabiyah; Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2(2), 109–125. <https://journal.ar-raniry.ac.id/index.php/nahdah/index>
- Kurnia, U., & Tasnimah, T. M. (2022). Comparasional Analysis of Literature Criticism Methods of Ibnu Qutaibah and HB. Jassin. *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 4(1), 17–29. <https://doi.org/10.25077/majis.2022.v4i1.76>
- Latifa, Z., Tasnimah, T. M., & Burhani, M. I. (2023). Perkembangan Kritik Sastra Arab pada Masa Kontemporer: Faktor Kemakmuran, Metode Kritik dan Kritikus. *ADABIYA*, 25(2), 160–176. <http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v25i2.17165>
- Rahmi, N. (2021). Perbandingan Kritik Sastra masa Umayyah dan Abbasiyah. *Al-Faz*, 9(1), 45–65. <https://doi.org/10.32678/alfaz.Vol9.Iss1.4648>
- Rizqi, H. M. (2023). Kritik Sastra Masa Andalusia: Faktor Pengaruh Kemunculan, Tren, dan Kritikus. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Multidisipliner*, 8(2), 171–185.
- Rohmah, R. F. (2021). Pengaruh Pemerintahan terhadap Kritik Sastra Arab Masa Umayyah dan Abbasiyah. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 10(2), 271–283. <https://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.10.2.271-283.2021>
- Rohmah, R. F. (2022). Perkembangan Kritik Sastra Masa Umayyah Dan Abbasiyah Serta Munculnya Kritik Sastra Manhaji. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 17–27. <http://dx.doi.org/10.30821/ihya.v8i1.12234>
- Salbiah, R., & Tasnimah, T. M. (2023). Menelaah Kritik Sastra Arab Masa Jahilyah. *Adabiya*, 25(1), 101–117.

<http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v25i1.17120>

- Setyawan, M. Y., & Tasnimah, T. M. (2022). Ibn al-Mu'tazz dan Teori al-Badi'; Pemikiran Balagah dalam Kritik Sastra Arab. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 1–15.
- Ulumuddin, H. (2022). Transisi Sya'ir Jahili dan Sya'ir Awal Islam (Kajian Kritik Sastra). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(1), 127-136.
- Utami, N. (2015). *al-Afkār al-Uslūbiyyah 'inda Aḥmad al-Syāyib Fi Kitābihi "al-Uslūb."* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.